



ISSN: 2477-2070

Vol. 1 No. 1 Desember 2015

# Jurnal Pustaka Ilmiah

Jurnal Ilmiah UPT Perpustakaan UNS

JURNAL PUSTAKA ILMIAH

Vol. 1 No. 1 Desember 2015

- *Simbiosis Mutualisme Perpustakaan dengan Media Cetak sebagai Upaya Membudayakan Membaca dan Menulis bagi Masyarakat*  
*Muhammad Rohmadi*
- *Faktor Pengembangan dan Isu dalam Masalah Karier Pustakawan.*  
*Masriyatun*
- *Menguak Informasi via Alexa.com sebagai Evaluasi Menuju Optimalisasi Keberaksesan terhadap Perpustakaan dan Institusinya*  
*Wiji Suwarno*
- *Profesionalisme Pustakawan dalam Layanan Informasi*  
*Sri Anawati*
- *Public Space dan Private Space: Posisi Strategis Perpustakaan dalam Mendukung Pembelajaran Kolaboratif*  
*Purwani Istiana*
- *Mewujudkan World-class Professionalism of Librarians di Era Library Mobile*  
*Yuni Nurjanah*
- *Tantangan dan Kesiapan Pustakawan di Era Digital*  
*Dian Hapsari*
- *Formulasi Strategi Membangun Eksistensi Perpustakaan Perguruan Tinggi (Studi UPT Perpustakaan UNS Tahun 2015)*  
*Riah Wiratningsih*
- *Optimalisasi Perpustakaan Desa dalam Rangka Meningkatkan Pendidikan Masyarakat*  
*Bambang Hemanto*
- *Optimalisasi Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi melalui Pemanfaatan Social Media Networking sebagai Media Komunikasi antara Perpustakaan dan Pemustaka*  
*Haryanto*
- *Rekonstruksi Budaya Hukum Masyarakat dalam Pemulihan Pascakonflik Etnis Madura dan Melayu di Kabupaten Sambas*

# JPI

JURNAL PUSTAKA ILMIAH  
Alamat: Jl. Ir. Sutami 36A Kentingan, Surakarta 57126  
Telp./Fax.: (0271) 654311  
email: jurnal.pustaka.ilmiah@gmail.com



JPI

Vol. 1

No. 1

Hal. 1 - 94

Desember  
2015

ISSN: 2477-2070

# Jurnal Pustaka Ilmiah

---

## Jurnal Ilmiah UPT Perpustakaan UNS

---

Jurnal Pustaka Ilmiah (JPI) sebagai media kreasi para pustakawan, guru, dosen, dan praktisi dalam pengembangan profesi secara berkelanjutan. Berbagai ide dan gagasan kreatif menjadi bahan kajian yang diimplementasikan dalam berbagai model pengembangan bahan pustaka, baik cetak maupun *online*. Kreativitas menjadi akar pengembangan ilmu pengetahuan sepanjang hayat dengan berbagai model pengembangan budaya literasi di perpustakaan. Keindahan dan kecermatan dalam sebuah tulisan ilmiah dan nonilmiah akan dapat direalisasikan secara nyata oleh sumber daya manusia untuk menghasilkan SDM yang unggul dan kreatif dengan membaca dan menulis untuk menyinari dunia. Budaya literasi menjadi upaya untuk pengembangan dan pemberdayaan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tri dharma perguruan tinggi.

### **SUSUNAN REDAKSI JURNAL PUSTAKA ILMIAH UPT PERPUSTAKAAN UNS**

Penanggung Jawab	: Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.
Ketua Redaksi	: Dra. Tri Hardiningtyas, M.Si.
Wakil Redaksi	: Haryanto, M.IP.
Sekretaris	: Bambang Hermanto, S.Pd., M.IP., Henny Perwitosari, A.Md.
Penyunting Ahli	: 1. Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum. (Universitas Sebelas Maret); 2. Drs. Widodo, M.Soc.Sc. (Universitas Sebelas Maret); 3. Drs. Harmawan, M.Lib. (Universitas Sebelas Maret).
Penyunting	: Daryono, S.Sos., M.IP.; Riah Wiratningsih, S.S., M.Si., Dinar Puspita Dewi, S.Sos., M.IP.; Sri Utari, S.E.
Bendahara	: Nurul H., A. Md.; Novi Tri Astuti, A.Md.
Sirkulasi	: Aji Hartono, A. Md.; Agus Sriyono, A.Md.; Aris Suprihadi, S.IP.

### **DITERBITKAN OLEH UPT PERPUSTAKAAN UNS**

#### **REDAKSI JURNAL PUSTAKA ILMIAH**

**Alamat: Jl. Ir. Sutami 36A Ketingan, Surakarta 57126**

Telp./Fax.: (0271) 654311; email: jurnal.pustaka.ilmiah@gmail.com

## PENGANTAR REDAKSI

Salam pustaka. Dengan rasa syukur kepada Allah SWT. Segenap redaksi Jurnal Pustaka Ilmiah (JPI) mengucapkan banyak terima kasih kepada para penulis yang telah berkontribusi untuk penerbitan perdana JPI. Dengan terbitnya JPI ini berarti UPT Perpustakaan UNS telah memiliki media penulisan bagi para pustakawan, dosen, tenaga kependidikan, guru, dan praktisi untuk menuangkan ide dan gagasan kreatifnya secara tertulis.

Dalam penerbitan JPI perdana ini disajikan sepuluh tulisan antara lain: (1) Faktor Pengembangan dan Isu Dalam Masalah Karier Pustakawan (*Masriyatun*), (2) Menguak Informasi via Alexa.com sebagai Evaluasi Menuju Optimalisasi Keberaksesan terhadap Perpustakaan dan Institusinya (*Wiji Suwarno*), (3) Profesionalisme Pustakawan dalam Layanan Informasi (*Sri Anawati*), (4) Public Space dan Private Space: Posisi Strategis Perpustakaan dalam Mendukung Pembelajaran Kolaboratif (*Purwani Istiana*), (5) Mewujudkan World-class Professionalism of Librarians di Era Library Mobile (*Yuni Nurjanah*), (6) Tantangan dan Kesiapan Pustakawan di Era Digital (*Dian Hapsari*), (7) Formulasi Strategi Membangun Eksistensi Perpustakaan Perguruan Tinggi (Studi UPT Perpustakaan UNS Tahun 2015) (*Riah Wiratningsih*), (8) Optimalisasi Perpustakaan Desa dalam Rangka Meningkatkan Pendidikan Masyarakat (*Bambang Hemanto*), (9) Optimalisasi Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi melalui Pemanfaatan Social Media Networking sebagai Media Komunikasi antara Perpustakaan dan Pemustaka (*Haryanto*).

Akhirnya, redaksi JPI mengucapkan banyak terima kasih kepada Kepala UPT Perpustakaan UNS yang telah memberikan dukungan dan memfasilitasi untuk penerbitan JPI. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para penulis, tim redaksi, dan Yuma Pressindo, yang telah mempersiapkan dari awal sampai terbitnya JPI.

Desember 2015

Ketua Redaksi,

## SAMBUTAN

Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.

Kepala UPT Perpustakaan UNS

*“Jadikalah tulisanmu sebagai cermin kehidupanmu di masa sekarang dan masa depan”*



Selamat dan sukses atas diterbitkannya Jurnal Pustaka Ilmiah (selanjutnya disingkat JPI). Sambutan ini diberikan dalam rangka penerbitan perdana JPI. Jurnal ini sebagai media kreativitas dan pengembangan softskill para pustakawan, guru, dosen, dan praktisi untuk menuangkan ide dan gagasan dalam berbagai konteks kehidupan. Berbagai isu terkait dengan pengembangan perpustakaan, pusat sumber belajar, pendidikan, dan budaya literasi akan menjadi topik-topik yang disajikan dalam jurnal ilmiah ini.

Diterbitkannya JPI sebagai bukti kepedulian UPT perpustakaan Ilmiah dalam rangka turut berpartisipasi untuk mengembangkan dan membudayakan literasi untuk para pustakawan dan civitas akademika di UNS dan luar UNS. Berbagai model pengembangan *softskill* menjadi alternatif untuk membekali dan memperkuat jaringan kerja sama penulisan antarlembagaan. Dengan demikian, kerja sama antarpustakawan dan pemustaka dapat diwujudkan dengan berbagai model dalam bidang literasi.

Penerbitan JPI sebagai upaya untuk memotivasi semua pustakawan menulis, baik ilmiah maupun nonilmiah. Para pustakawan harus menjadi pionir dalam bidang penulisan. Hal ini sebagai bentuk kepedulian dan keteladanan para pustakawan yang memproses, menyajikan, dan menikmati bahan-bahan pustaka cetak dan noncetak di perpustakaan. Ketersediaan bahan pustaka akan menjadi bahan paling nyata untuk dikembangkan dalam berbagai model perwujudan teknik penulisan. Hal terpenting yang harus dimiliki oleh para pustakawan adalah semangat untuk berbagai pengetahuan melalui tulisan.

Kepedulian setiap sumber daya manusia kepada kelembagaan dapat dituangkan dalam berbagai model pengabdian, salah satunya adalah melalui tulisan. Berbagai ide dan gagasan dapat direalisasikan dengan berbagai model bentuk artikel jurnal, buku, modul, monograf, dan lain sebagainya. Para civitas akademika, guru, praktisi harus memiliki keterampilan menulis sebagai bentuk perwujudan pengembangan diri secara berkelanjutan. Berbagai tulisan dan referensi sudah disajikan tetapi masih sangat minim untuk diimplementasikan dalam kehidupan. Banyak orang pandai dalam berbicara tetapi masih sedikit yang menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk tulisan.

Akhirnya, keluarga besar UPT Perpustakaan UNS mengucapkan banyak terima kasih kepada Rektor, Wakil Rektor, pengelola JPI, penulis, dan semua pihak yang telah mendukung penerbitan perdana JPI. Semoga dengan diterbitkannya JPI ini dapat menjadi media untuk menulis para pustakawan, dosen, guru, dan praktisi dalam bidang iptek dan seni. Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada percetakan Yuma Pressindo yang telah membantu mempersiapkan dari awal sampai terbitnya JPI ini. Akhirnya, semoga JPI dapat memberikan nilai kemaslahatan untuk umat.

*“Berdiri kemudian berbaring sangatlah cepat tetapi tatkala sudah dituliskan akan menjadi kenangan yang taidak terlupakan sepanjang hayat”*

Surakarta, Desember 2015

**DAFTAR ISI**  
**JURNAL PUSTAKA ILMIAH EDISI 1 VOLUME 1 TAHUN 2015**

<i>Symbiosis Mutualisme</i> Perpustakaan dengan Media Cetak sebagai Upaya Membudayakan Membaca dan Menulis bagi Masyarakat <i>Muhammad Rohmadi</i>	1-9
Faktor Pengembangan dan Isu dalam Masalah Karier Pustakawan. <i>Masriyatun</i>	11-17
Menguak Informasi via Alexa.com sebagai Evaluasi Menuju Optimalisasi Keberaksesan terhadap Perpustakaan dan Institusinya <i>Wiji Suwarno</i>	19-28
Profesionalisme Pustakawan dalam Layanan Informasi <i>Sri Anawati</i>	29-37
<i>Public Space</i> dan <i>Private Space</i> : Posisi Strategis Perpustakaan dalam Mendukung Pembelajaran Kolaboratif <i>Purwani Istiana</i>	39-45
Mewujudkan <i>World-class Professionalism of Librarians</i> di Era <i>Library Mobile</i> <i>Yuni Nurjanah</i>	47-53
Tantangan dan Kesiapan Pustakawan di Era Digital <i>Dian Hapsari</i>	55-60
Formulasi Strategi Membangun Eksistensi Perpustakaan Perguruan Tinggi (Studi UPT Perpustakaan UNS Tahun 2015) <i>Riah Wiratningsih</i>	61-70
Optimalisasi Perpustakaan Desa dalam Rangka Meningkatkan Pendidikan Masyarakat <i>Bambang Hemanto</i>	71-76
Optimalisasi Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi melalui Pemanfaatan <i>Social Media Networking</i> sebagai Media Komunikasi antara Perpustakaan dan Pemustaka <i>Haryanto</i>	77-82

## **Mewujudkan *World-class Professionalism of Librarians* di Era *Library Mobile***

**Yuni Nurjanah**

yuni.nurjanah77@gmail.com

### **ABSTRACT**

*At the century, library has offered exceptional service via mobile web users. This concept refers to the components of the mobile web - Ellyssa Kroski: users, devices, operating systems, services, content. The device not only machines, including human resources (librarian). Courseprofessional librarians, bravemove on, becoming a greater. It leads to the aspect of librarian professionalism - Steers & Porter (1991) that professional librarians are not different from other professions. Its benchmarks 1) the skills, abilities, and knowledge; 2) psychological maturity. The professionalism of this century was also characterized by a global culture which is full of competition and fast-paced change. Not just the usual professionalism, but world-class professionalism that will enable us to dominate the Mobile Library and align us with other professional organizations worldwide. These has become the premise to realize a world class professionalism of librarians in the era of the mobile library. How to? These will be discussed in this article.*

**Keywords:** *mobile web, web libraries, professional librarian*

### **ABSTRAK**

Perpustakaan abad ini telah menawarkan layanan yang luar biasa melalui pengguna *mobile web*. Konsep ini merujuk pada komponen *mobile web* - Ellyssa Kroski: pengguna, perangkat, sistem operasi, layanan, konten. Perangkat tidak hanya mesin, termasuk sumber daya manusia (pustakawan). Tentu saja pustakawan yang profesional, berani *move on*, menjadi lebih hebat. Hal ini menjurus pada aspek profesionalisme pustakawan - Steers & Porter (1991) bahwa profesionalitas pustakawan tidak berbeda dengan profesi lainnya. Tolok ukurnya 1) keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan; 2) kedewasaan psikologis. Profesionalisme abad ini juga dicirikan oleh budaya global yang penuh kompetisi dan perubahan serba cepat. Bukan sekadar profesionalisme biasa, tetapi *world-class professionalism* yang akan memungkinkan kita untuk menguasai *library mobile* serta menyejajarkan kita dengan organisasi profesional lainnya di seluruh dunia. Hal inilah yang menjadi landasan pemikiran untuk mewujudkan profesionalisme pustakawan kelas dunia di era *library mobile*. Bagaimana caranya? Semua akan dibahas dalam artikel ini.

**Kata kunci:** *mobile web, library mobile, profesionalisme pustakawan*

## PENDAHULUAN

Globalisasi telah merambah dan melanda semua orang termasuk dunia kepustakawanan. Globalisasi juga memaksa masyarakat untuk membuka mata hati bahwa kita butuh keberadaan orang lain di dalam kehidupan ini dan tanpa mengenal batas. Perkembangan teknologi yang sangat cepat sudah juga mempengaruhi berbagai bidang kehidupan dan profesi. Pengaruh ini bisa berdampak positif dan negatif pada suatu negara, instansi, maupun lembaga pendidikan, tak terkecuali perpustakaan. Komputer menjadi suatu keharusan dalam membantu menyelesaikan setiap kegiatan kepustakawanan dengan dilengkapi internet sebagai jaringan komunikasi teknologinya.

Kebutuhan akan internet yang tidak terbandung dalam dunia perpustakaan abad ini mendorong masyarakat perpustakaan menawarkan layanan yang luar biasa melalui pengguna *mobile web*. Dewasa ini, ketika orang bicara tentang *mobile web*, masih juga ada sebagian dari mereka cenderung mengartikan ini sebagai truk atau bus yang disiapkan selayaknya perpustakaan keliling cabang. Namun, semakin seringnya orang menggunakan internet, baik dari personal komputer maupun ponsel, muncul juga suatu ide bagaimana perpustakaan dapat memberikan layanan informasi kepada pengguna melalui ponsel dan perangkat layar kecil lainnya.

Seiring dengan perwujudan konsep layanan informasi dengan *mobile web* tersebut, bagaimana pandangan tentang pustakawan? Masihkah keberadaannya diperlukan? Jika kita merujuk pada pendapat Ellyssa Kroski, komponen *mobile web* terdiri dari pengguna, perangkat, sistem operasi, layanan, dan konten. Perangkat di sini tentu tidak hanya mesin, tetapi juga termasuk di dalamnya sumber daya manusia (pustakawan).

Komponen *mobile web* saling terkait satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan. Ini berarti bahwa pengembangan layanan informasi

dengan *mobile web* harus pula dibarengi dengan pengembangan komponen-komponennya. Pengguna, sistem, operasi layanan, dan perangkatnya juga harus berubah. Lebih spesifik lagi, tentunya, pustakawan juga harus berubah. Profesionalisme pustakawan menjadi tuntutan yang mendasar. Tolok ukurnya, yaitu 1) keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan; 2) kedewasaan psikologinya juga harus berubah. Pustakawan harus berani *move on*, menjadi lebih hebat dan mampu menguasai layanan informasi dengan *mobile web* tersebut agar keberadaannya akan tetap eksis. Profesionalitas seperti inilah yang juga dicirikan oleh budaya global yang penuh kompetisi dan perubahan serba cepat.

Dari uraian di atas, jelas bahwa yang menjadi tuntutan bagi pustakawan tidak sekadar profesionalisme biasa, tetapi *world-class professionalism*. *World-class professionalism* akan memampukan mereka untuk menguasai *library mobile* serta menyejajarkan mereka dengan organisasi profesional lainnya di seluruh dunia. Hal inilah yang menjadi inti permasalahan pada artikel ini, yaitu bagaimana mewujudkan profesionalisme pustakawan kelas dunia di era *library mobile*? Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah memberikan ide tentang bagaimana mewujudkan profesionalisme pustakawan kelas dunia di era *library mobile*.

## PEMBAHASAN

### Konsep *Library Mobile*

Konsep ini merujuk pada komponen *mobile web* - Ellyssa Kroski: pengguna, perangkat, sistem operasi, layanan, dan konten. Perangkat tidak hanya mesin, tetapi juga termasuk sumber daya manusia (pustakawan). Pengguna di era *mobile* ini, tak lain adalah generasi Y dan Z. Mereka selalu menuntut layanan serba instan, simpel, cepat, dan tepat. Mereka selalu aktif dan kooperatif dengan sosial media. *Update* status setiap saat di *facebook*, *twitter*, *instagram*, dan sebagainya. Pustakawan harus tanggap akan hal ini. Informasi-informasi yang ditempel di papan pengumuman selalu sepi. Bahkan, *TV online*

yang disediakan, yang berisi informasi seputar akademik juga tak pernah dilirik, apalagi dikunjungi. Hal ini terjadi di Jurusan Teknik Mesin FT-UNDIP dan banyak di perguruan tinggi lainnya. Demikian juga dengan fasilitas *website* perpustakaan maupun universitas, selalu sepi dari kunjungan. Pemustaka lebih sering bertanya ke pustakawan atau bagian akademik tentang informasi-informasi yang sebenarnya sudah terpampang di *website*, *TV online*, dan *website*. Sungguh memprihatinkan.

Keadaan seperti ini tentu saja harus segera ditanggapi dan dipenuhi oleh para pustakawan dan pengelola perguruan tinggi. Layanan perpustakaan dalam genggaman/*library mobile* dengan pilihan sosial media menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Tentu saja perangkat pendukungnya harus tepat dan sesuai. Perangkat (sumber daya) lain dalam konsep *library mobile* tentu saja sarana prasarana/*machine*. Ini terdiri dari unit komputer lengkap dengan sistem operasionalnya, yang tentu saja dapat menunjang aktivitas pengaplikasian layanan berbasis *library mobile*. Di samping itu, yang tidak kalah penting adalah peranan konten yang dipilih harus mampu memenuhi semua kebutuhan untuk melayani pengguna *library mobile* itu sendiri.

Untuk memenuhi kebutuhan pengguna akan *library mobile*, dituntut adanya perangkat lain, yaitu *man*/sumber daya manusia. Sumber daya manusia di sini, khususnya adalah pustakawan yang melayani. Sekali lagi tentu saja pustakawan yang profesional. Profesionalisme pustakawan yang tinggi juga dituntut untuk mengatasi dan mengurai permasalahan pengguna. Sebagai profesi, sebetulnya pustakawan mempunyai fungsi tradisional dan fungsi sosial yang bertujuan untuk menopang kehidupan dan perkembangan masyarakat. Fungsi tradisional kepastakawanan berupa fungsi yang melekat pada profesi tersebut, yaitu mengumpulkan, memproses, menyimpan, dan memberikan layanan bahan pustaka kepada pengguna.

Sedangkan fungsi sosial kepastakawanan ialah fungsi yang menopang semua aspek kehidupan dan perkembangan masyarakat. Pada kenyataannya, khususnya di Indonesia, fungsi yang pertamalah yang lebih menonjol. Sedangkan fungsi kedua, justru mengandung filosofi kepastakawanan, masih jarang disentuh, atau bahkan belum dipahami pustakawan sendiri.

### **Aspek Profesionalisme Pustakawan**

Menurut Steers & Porter (1991: 180), aspek profesionalitas pustakawan tidak berbeda dengan profesi lainnya dengan tolok ukur sebagai berikut. *Pertama*, keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan. Ketrampilan mengacu pada kualitas penampilan dalam pelaksanaan aktivitas kerja. Kemampuan menunjukkan ketajaman berpikir dalam mengemas dan menyelesaikan pekerjaan dengan tepat. Pengetahuan berkaitan dengan wawasan di bidang perpustakaan serta bidang lainnya sebagai landasan terciptanya daya kreasi, gagasan atau prinsip-prinsip yang diperlukan dalam pekerjaan. *Kedua*, kedewasaan psikologis. Kedewasaan psikologis ini berhubungan dengan kesiapan mental pustakawan dalam menghadapi tugas serta tanggung jawab atas hasil serta konsekuensi pekerjaannya, selalu bersikap terbuka dalam menerima masukan atau kritik yang konstruktif.

Sejalan dengan pendapat Steers & Porter di atas, LaoTzu menyatakan “Seorang prajurit yang baik tidak kejam. Seorang pejuang yang baik tidak marah. Seorang pustakawan yang baik tidak bangga atau angkuh. Seorang administrator yang baik mendengarkan semua orang. Ini dikenal sebagai profesionalisme.....”. Profesionalisme pustakawan adalah dua arah jalan. Ini adalah hidup dan proses berbagi. Semua orang memberikan sesuatu kontribusi.

Sementara itu, menurut Hernandono (2005: 4), problem yang dihadapi oleh pustakawan (khususnya) madya dan utama adalah kurang menguasai bahasa asing dan kurang akrab

dengan teknologi komunikasi dan informasi (ICT). Hal ini mengakibatkan pustakawan menjadi “kelompok marginal” dalam masyarakat informasi, karena komunikasi lebih sering memanfaatkan teknologi informasi. Intinya dalam masyarakat informasi ini, pustakawan harus dapat menyesuaikan diri dan cepat tanggap dengan perubahan yang terjadi di sekitarnya.

Berkaitan dengan aplikasi ICT ini, pustakawan perlu mempunyai standar kompetensi yang paling dasar, meliputi: 1) memiliki kemampuan dalam penggunaan komputer (*computer literacy*); 2) kemampuan menguasai basis data (*database*); 3) kemampuan dan penguasaan peralatan TI; 4) kemampuan dalam penguasaan teknologi jaringan; 5) memiliki kemampuan dan penguasaan internet; serta 6) kemampuan dalam berbahasa Inggris (Mahmuddin, 2008). Jika semua syarat profesionalitas tersebut dipenuhi

oleh pustakawan, maka tidaklah mustahil jika pemenuhan kebutuhan pengguna akan layanan *library mobile* dapat diwujudkan.

### Mewujudkan Profesionalisme Pustakawan Tingkat Dunia di Era *Library Mobile*

Dari semua uraian di atas, kemudian apa yang harus dilakukan untuk mewujudkan profesionalisme pustakawan tingkat dunia di era *library mobile*?

#### 1. Mengaplikasikan konsep library mobile

Untuk memenuhi kebutuhan pengguna, perpustakaan harus sesegera mungkin menerapkan konsep layanan perpustakaan berbasis *library mobile*. Misalnya dengan membuat komunitas perpustakaan di *facebook*. Ini sudah diterapkan di Jurusan Teknik Mesin dengan *Akademik Mesin*-nya dan Perpustakaan Pusat Undip dengan *Library Lover's*-nya. Tanpa menunggu lama, langsung otomatis semua mahasiswa bergabung di situs tersebut.





Gambar 1. Contoh Layanan *Library Mobile* di UNDIP

2. Menyiapkan pustakawan yang profesional dan berkompentensi (*Man*)

Untuk memenuhi kebutuhan pengguna di era *library mobile*, pustakawan yang profesional dan berkompentensi tinggi menjadi tuntutan yang mutlak dipenuhi. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Hardiningtyas (2015), pustakawan dituntut untuk mengembangkan diri, memampukan (mengasah) diri, dan percaya diri, serta mau berbagi.

a. Mengembangkan diri

Untuk dapat mengembangkan diri, pustakawan harus mendapatkan kesempatan dan dukungan dalam hal pendidikan dan pelatihan ,yang sesuai dengan perkembangan *library mobile*, seperti *komputer literacy*, *database*, penguasaan teknologi jaringan, dan bahasa Inggris.

b. Memampukan (mengasah) diri.

Pustakawan dituntut untuk selalu belajar dan belajar sepanjang waktu. Belajar mengenal lingkungan dan kebutuhan pengguna, belajar meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang mendukung pengembangan serta kemajuan diri sendiri, pengguna, dan perpustakaan.

c. Percaya diri (dan bangga terhadap profesi).

Untuk menjadikan pustakawan percaya diri, bukan semata tanggung jawab pribadi pustakawan itu sendiri. Perlu dukungan dan motivasi dari sesama pustakawan dan juga jajaran pimpinan. Pustakawan harus berani bergerak, berubah, dan berkembang. Di samping itu, pustakawan harus bangga dengan profesinya sebagai pustakawan. Hal ini tentu saja mustahil terwujud jika tidak ada dukungan dan motivasi dari jajaran pimpinan yang ada. Kemudahan dan kesederhanaan regulasi dan birokrasi di institusi sebaiknya diberikan bagi semua pustakawan tanpa pandang bulu. Demikian juga dengan kesempatan untuk pustakawan mengembangkan diri sebaiknya juga dibuka seluas-luasnya. Tentu saja dengan tetap berpedoman pada peraturan dan undang-undang yang berlaku.

d. Semangat berbagi

Pustakawan sebaiknya terbuka dalam menerima kritik, saran, dan masukan, baik dari sesama pustakawan maupun jajaran pimpinan. Hal ini sangat positif untuk memotivasi pustakawan untuk meningkatkan kemauan,

kemampuan, dan semangat mengembangkan profesionalitasnya. Membagi ilmu dan pengetahuan yang dimiliki tidak akan membuat pustakawan habis ilmunya. Tetapi, justru akan membuat pustakawan semakin haus ilmu dan akan semakin bersemangat untuk belajar lagi. Profesionalitas pustakawan yang selalu dijaga dan ditingkatkan akan dengan mudah mengantarkannya kepada profesionalitas tingkat dunia.

- e. Evaluasi pelatihan untuk mendapatkan *outcome*.

Semua kegiatan pengembangan diri pustakawan harus selalu dievaluasi, baik oleh pustakawan sendiri maupun jajaran pimpinan. Ini berguna untuk menghindari kebekuan atau kebuntuan proses kegiatan pengembangan diri. Berangkat pelatihan, dapat sertifikat, pulang, selesai. Tidak demikian yang diharapkan. Kegiatan pengembangan diri harus ditindaklanjuti, semua ilmu yang telah diperoleh dari kegiatan pengembangan diri tersebut sebaiknya segera diterapkan di lingkungan perpustakaan. Hal ini harus selalu dipantau, diawasi, dan dievaluasi bersama.

3. Menyiapkan sumber daya lain (*machine*), ini dapat dilakukan dengan:
  - a. Memberikan fasilitas unit komputer yang memadai dan menunjang penerapan *library mobile*, baik untuk pustakawan/pengelola maupun *user* (pengguna) di perpustakaan.
  - b. Pemilihan sistem operasional yang mudah, efektif, dan familiar bagi pengguna maupun pustakawan harus diprioritaskan. Misalnya, *software-software* yang mendukung *library mobile*, seperti SLIMS (untuk OPAC dan layanan sirkulasinya), *facebook* (untuk sosial media dengan kecepatan akses dan informasi), *e-mail* (untuk komunikasi tidak langsung), *www* (*world wide web*), dan sebagainya.

Semua itu akan lebih familiar lagi jika saling berkaitan/berhubungan (*di-link*).

4. Mengeksekusi tahapan-tahapan penerapan *library mobile* menurut Minor (2009), dapat dilakukan dengan cara:
  - a. Pastikan bahwa bagian IT di institusi (baik pusat, fakultas, program studi, dan perpustakaan) terlibat di dalam kegiatan penerapan *library mobile ini*.
  - b. Berikan kepada kepala perpustakaan (jajaran pimpinan) hingga vendor dari sistem *online* perpustakaan, yang mengindikasikan kapan meng-*off*-kan dan meng-*online*-kan kembali sistem.
  - c. Memberitahukan vendor tentang perubahan alamat email (jika perlu).
  - d. Bekerja sama dengan perpustakaan lain untuk mendapatkan bantuan mereka.
5. Menyosialisasikan kepada semua pengguna. Tahapan ini bisa dilakukan dengan:
  - a. Memberikan pengenalan kepada mahasiswa baru dengan program pendidikan pengguna pada saat kegiatan orientasi mahasiswa.
  - b. Memberikan pelatihan kepada pustakawan sebelum mereka terjun langsung untuk melayani pengguna. Pelatihan ini harus dilakukan secara berkala dan kontinu agar pustakawan dapat mengikuti perkembangan pengguna dari waktu ke waktu
  - c. Memberikan laporan kepada jajaran pimpinan secara berkala agar diperoleh kritikan dan masukan yang berguna untuk pengembangan sistem layanan maupun profesionalisme pustakawan di masa mendatang.
  - d. Bekerja sama dengan perpustakaan lain (pusat, fakultas, dan perpustakaan perguruan tinggi lainnya) untuk melakukan kerja sama layanan.
6. Mengevaluasi penerapan setiap saat:
  - a. Mengevaluasi seluruh tahapan kegiatan secara berkala dan kontinu untuk

menemukan hambatan-hambatan (jika ada) dan segera menyelesaikan atau memperbaikinya.

- b. Memberikan *outcome* bagi setiap tahapan kegiatan berupa perbaikan dan pengembangan setiap waktu agar dapat mengikuti perkembangan pengguna.

## **PENUTUP**

Mewujudkan profesionalisme pustakawan tingkat dunia di era *library mobile*

tentu saja tidak mudah, namun, bukan hal yang mustahil untuk dilakukan. Perlu ada komitmen dan konsistensi dari semua pihak, baik pengguna, pustakawan, maupun jajaran pimpinan. Dibutuhkan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang sistematis dan bertahap, serta evaluasi terus-menerus. Seluruh sumber daya, baik pemustaka, pustakawan, dosen, maupun pimpinan harus bersinergi, saling mendukung, dan berbagi dalam mewujudkannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hernandono. 2005. *Meretas Kebuntuan Kepustakawanan Indonesia dilihat dari Sisi Sumber*. tk: tp.
- <http://www.ellyssakroski.com>. -. On the Move with the Mobile Web: Libraries and Mobile Technology.
- Manasco, James E. & Jones, Reinetta F.. 2002. "Professionalism and Librarians". *Library Faculty and Staff Publications*, Paper 66. Diakses dari [http://uknowledge.uky.edu/libraries\\_facpub/66](http://uknowledge.uky.edu/libraries_facpub/66).
- Minor, Eugenia. 2009. *AALL Spectrum, Public Relation: Moving The Library*. Mississippi: University of Mississippi School of Law in University.
- Steers & Porter, Richard, M., & Porter, Lyman W.. 1991. *Motivation and Work Behavior*. New York : McGraw-Hill.